

BAB V

KESIMPULAN

Wayang kulit adalah salah satu kesenian yang populer dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia, khususnya di Jawa. Selain kepopulerannya, wayang kulit juga menjadi salah satu kesenian yang masih bertahan sampai sekarang. Terjadi perubahan dalam aspek *pakeliran*-nya. Seperti pada aspek *catur*, *sabet*, dan karawitan yang merupakan aspek pendukung yang utama dalam setiap *pakeliran* wayang kulit.

Perubahan pada aspek-aspek *pakeliran* wayang kulit yang terjadi selama periode 1958-2003 dimulai dari aspek *catur*. Perubahan pada aspek *catur* terlihat dari penggunaan bahasa yang digunakan para dalang ketika membawakan *pakeliran* wayang kulit. Awalnya para dalang menggunakan bahasa Jawa kuna kemudian berubah menjadi bahasa *kawi* dan semakin berkembang menggunakan bahasa Jawa modern. Selain bahasa, perubahan dalam *catur* juga terlihat dari cerita yang dibawakan oleh dalang. Pada awalnya hanya menceritakan mitos-mitos Jawa kuna, kemudian berkembang menceritakan kisah seperti Mahabarata, lalu dakwah-dakwah Islam dan berkembang pada tahun 1958. Di tahun tersebut *catur* mengalami perkembangan dengan memasukan unsur humor ke dalam suasana yang serius, hal ini menjadi pelopor pertama dalam perubahan pada aspek *pakeliran* wayang kulit.

Perubahan yang terjadi pada aspek *catur* turut mempengaruhi aspek-aspek yang lainnya, seperti aspek karawitan dan *sabet*. Sebelum mengalami perubahan hingga

sekarang, karawitan dalam *pakeliran* wayang kulit memiliki porsi yang tidak terlalu mencolok dalam setiap *pakeliran*-nya. Perkembangannya mulai terlihat ketika pada tahun 1987 Ki Manteb Soedharsono memasukan alat musik non-gamelan pada kelompok pengrawitnya. Selain *catur* dan karawitan, aspek *sabet*-pun tidak lepas dari perubahan. *Sabet* pada *pakeliran* wayang kulit awalnya hanya sebatas gerakan-gerakan berjalan dan perang. Tetapi berkat peran Ki Manteb ia memelopori gerakan *sabet* yang semakin bervariasi serta lebih rumit. Hal tersebut juga didukung dengan memasukan lampu Holo dalam *pakeliran* dan alat musik non-gamelan untuk mendukung suasana adegan *pakeliran* wayang kulit yang dipentaskan.

Berbagai perubahan pada aspek-aspek *pakeliran* wayang kulit tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial-politik masyarakat pasca peristiwa 1965. Semenjak peristiwa 1965, terjadi penggiringan opini publik oleh pemerintah terhadap kebudayaan Indonesia, akibat pada masa 1965 adanya dualisme kebudayaan di masyarakat. Wayang sebagai salah satu kebudayaan Indonesia menjadi salah satu alat pemerintah untuk menyampaikan program-program yang sudah dibuat oleh pemerintah. Hal ini terlihat pada terbatasnya *catur* (narasi) yang hanya membahas pesan-pesan dari program pemerintah, dan *pakeliran* wayang kulit mengalami penurunan secara kuantitas. Penurunan jumlah *pakeliran* mendorong Ki Nartasabda kembali melakukan perubahan dalam hal *catur*.

Perubahan yang kembali dilakukan oleh Ki Nartasabda pada aspek *catur* dan karawitan. Aspek *catur* yang diubah oleh Ki Nartasabda adalah aktualisasi cerita

yang dibawakan dalam *pakeliran*, dan pada aspek karawitan membuat syair-syair yang mengandung makna filosofi dan mengajak masyarakat untuk kearah yang lebih baik. Hal ini tergambar dari alunan syair *gendhing* karawitan dalam *pakeliran*. Salah satu contoh dari *gendhing* karawitannya yaitu *Lumbung Desa*. Syair *gendhing* tersebut menggambarkan tentang kebersamaan, kemandirian dan kemitraan. Hal ini dimaksudkan untuk mengantarkan masyarakat mempunyai rasa percaya dan harga diri.

Pembaharuan dalam *pakeliran* tak berhenti sampai Ki Nartasabda saja tetapi juga dilanjutkan oleh salah satu muridnya, yaitu Ki Manteb Soedharsono yang berhasil menambah gaya dalam dunia *pakeliran* wayang kulit Indonesia hingga sekarang ini. Ki Manteb membawa pembaharuan dalam unsur lain, yaitu dalam unsur *sabet*. *Sabetan* Ki Manteb memiliki ciri khas tersendiri yaitu seluruh bagian wayang ketika tampil bergerak seperti tarian yang dijiwai oleh suasana dalam *pakeliran* tersebut. Dalam proses pemaknaan gerak-gerik dalam adegan itu menyangkut juga muatan pemahaman pikir, penyatuan rasa dan konsentrasi dari keduanya untuk kemudian dapat disalurkan melalui tangan menjadi gerakan wayang yang berbobot sesuai kehendak dalang.

Ditangan Ki Manteb setiap gerak-gerik tokoh mampu melahirkan suasana komunikatif dalam jalannya lakon cerita. Sehingga tanpa dituturkan secara lisanpun sebuah cerita, adegan dan pikiran tokoh yang sedang tampil dapat dipahami penonton dengan jelas serta mampu membangun bagian-bagian adegan dalam setiap ceritanya.

Begitu juga ketika Ki Manteb hendak menyajikan humor yang tidak dilakukan dengan narasi verbal. Ki Manteb sendiri dalam setiap *pakeliran* wayang kulitnya, selalu menyusun *sanggit* atau teks cerita, yang lebih diarahkan untuk mendukung setiap gerakan *sabet*-nya.

Pembaharuan yang dibawakan kedua dalang ini mampu membawa wayang tetap bertahan disetiap zamannya. Ki Nartasabda membawakan perubahan dalam hal yang mendasar dari aspek-aspek *pakeliran*. Seperti pembaharuan dalam hal *catur* baik dalam hal narasi dan bahasa. Ki Manteb membawa pembaharuan dalam hal *sabetan* yang mampu menghidupkan tokoh wayang dengan gerakan-gerakan yang bervariasi dan lincah. Kedua tokoh dalang ini mampu menghidupkan *pakeliran* wayang kulit.

Pada perkembangannya penerimaan dimasyarakat terhadap perubahan aspek-aspek *pakeliran*, disambut baik. Hal ini terlihat dari regenerasi penonton yang selalu ada disetiap zamannya dan *pakeliran* wayang kulit yang rutin diselenggarakan setiap bulannya di Sekretariat Nasional Wayang Indonesia (SENAWANGI). Hingga pada tahun 2003 Ki Manteb Soedharsono mampu mewakili Indonesia dalam penghargaan yang diselenggarakan oleh UNESCO dalam bidang kebudayaan, yaitu dalam penghargaan *A Masterpiece Of The Oral And Intangible Heritage Of Humanity*. Hal tersebut menjadi bukti bahwa wayang kulit tetapi memiliki tempat dimasyarakat Indonesia meski globalisasi dan modernitas terjadi dalam berbagai bidang.